

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan pendidikan merupakan komponen mendasar untuk menunjang kualitas pendidikan, dikarenakan anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah mulai dari pagi hingga sore sehingga apa yang di peroleh selama proses belajar mengajar di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah peran guru harus tampak karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk me bentuk kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk (Hariandi & Irawan. 2016). Pendidikan merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang. Keberhasilan seseorang dalam pendidikan dilihat dari perubahan tingkah laku dan pola pikir ke arah yang lebih baik. Misalnya, orang yang sebelumnya tidak mengerti benar dan salah setelah mengenyam pendidikan akan dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dan mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Pendidikan di Indonesia sudah dikatakan cukup baik, akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Wiyani (2014) menyatakan bahwa saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari persoalan moral, berupa merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika kehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara.

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Nilai karakter sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik. Salah satu contohnya yaitu peserta didik dapat mengenal bentuk karakter lain yang akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak pihak yaitu kekerasan *bulyying* (Wuryandani dkk, 2014). Fenomena lain yang terjadi adalah perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, dan penyalahgunaan kekuasaan. *Bulyying* yang terjadi memiliki tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Tingkatan ringan dari kasus *bulyying* bisa menjadi berat ketika pelaku *bulyying* merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian (Ulfah, 2017)

Riauskina (dalam Sucipto, 2012:3) mendefinisikan *bulyying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok individu yang memiliki kekuasaan terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Dapat dikatakan pula, *bulyying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia. *Bulyying* merupakan bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan tidak sopan dalam menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi orang

lain secara berulang. Perilaku *bullying* tersebut menjadi suatu hal yang menakutkan terhadap peserta didik yang menjadi korban *bullying*, dan mengakibatkan dampak penting bagi interpersonal peserta didik itu sendiri. Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *bullying* (Yenes. 2016: 1).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih ada kasus *bullying* terjadi pada salah satu sekolah dasar di kota Palembang. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* banyak yang lebih suka menyendiri, tidak mempunyai banyak teman, lebih suka diam dibandingkan mengeluarkan pendapat nya, terlihat sering melamun dan tidak fokus dalam pembelajaran di kelas. Hal ini jelas akan menghambat perkembangan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik yang menjadi korban *bullying* tersebut. Selain itu, masih banyak peserta didik yang belum mampu mengembangkan keterampilan interpersonalnya dengan baik contohnya dalam lingkungan bermain. Anak belum mampu memilah-milah perkataan yang bisa diterima oleh teman lainnya.

Selain itu juga hasil observasi pertama yang dilakukan di SD Negeri 17 Palembang. Ditemukan ada dua peserta didik yang menjadi korban *bullying* oleh teman sekelas, dikarenakan peserta didik tersebut adalah anak berkebutuhan khusus, peserta didik tersebut ada yang berteriak ketika mendengarkan suara bel

yang keras dan juga ada yang suka berbicara sendiri, karna kekurangan itu teman-temannya mengejek dan menjauhi tidak mau berteman. Selain itu peserta didik tersebut harus didampingi oleh orang tua ketika proses belajar mengajar berlangsung, karna kekurangan itu teman-temannya mengejek ketika tidak ada orang tua peserta didik didalam kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya menangani permasalahan *bullying* sehingga peneliti tertarik mengambil judul mengenai upaya guru dalam menangani kasus *bullying* di Sekolah Dasar Negeri 17 Palembang.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

- a. Fokus : Permasalahan pendidikan di lingkungan sekolah khususnya kasus *bullying*
- b. Sub Fokus : Upaya guru dalam menangani kasus *bullying* di Sekolah Dasar Negeri 17 Palembang,

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

- a. Bagaimana upaya guru dalam menangani kasus *bullying* di Sekolah Dasar.
- b. Bagaimana dampak dari upaya guru dalam menangani kasus *bullying* di Sekolah Dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Upaya guru dalam menangani kasus *bullyng* di Sekolah Dasar.
- b. Dampak dari upaya guru dalam menangani kasus *bulyying* di Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan untuk mengetahui peranan guru dalam menangani kasus *bulyying* dan keterampilan interpersonal pada korban *bulyying* di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan agar tidak melakukan tindakan *bulyying* di sekolah dan menganjurkan kepada peserta didik untuk tidak membedakan teman.
- 2) Bagi guru, diharapkan dapat menambah wawasan tentang *bulyying*, serta pemahaman kepada guru akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari adanya *bulyying* dan membantu guru dalam usaha penanganan *bulyying* di sekolah dasar.
- 3) Bagi sekolah, untuk memberikan sumbangan bagi pihak sekolah dalam usaha menangani *bulyying* yang terjadi di sekolah tersebut.
- 4) Bagi peneliti, sebagai calon guru peneliti lebih dapat memahami keterampilan interpersonal dan prestasi akademik peserta didik yang menjadi korban *bulyying* di sekolah.
- 5) Bagi masyarakat, dapat menginformasikan kepada masyarakat terutama orang tua peserta didik yang anaknya menjadi korban *bulyying* bahwa kasus seperti ini sangat berdampak buruk.